

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
KOMPETENSI DASAR MENENTUKAN TEKNIK GAMBAR
PELAJARAN TEKNIK SURVEI LAPANGAN MELALUI
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DI KELAS X
SMK NEGERI 5 MEDAN TA. 2015/2016**

Oleh : Tunggul Siahaan

Abstrak

Pengajaran Teknik Survei Lapangan saat ini masih menunjukkan peluang yang luas untuk diadakan upaya perbaikan. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam Pembelajaran Teknik Survei Lapangan. Studi awal yang dilakukan di SMK Negeri 5 Medan, menunjukkan rata-rata nilai Teknik Survei Lapangan siswa masih di bawah 6,5 atau sekitar 50% yang mencapai ketuntasan belajar. Selain itu aktivitas siswa dalam pembelajaran masih tergolong kurang, ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang pasif dalam pembelajaran dan masih enggan untuk bertanya. Metode yang digunakan guru dalam Pembelajaran Teknik Survei Lapangan juga masih tergolong kurang variatif dan lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Hasil penelitian diperoleh rata-rata pretes siswa sebelum diberikan pembelajaran sebesar 28,0 atau seluruh siswa termasuk belum berhasil. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus I sebesar 64,67 dan secara kelas dinyatakan siswa belum mencapai keberhasilan belajar yaitu hanya 53,3% yang telah berhasil. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus II sebesar 82,0 dan secara kelas siswa telah mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 93,3% yang telah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Survei Lapangan pokok bahasan menentukan teknik gambar di kelas X SMK Negeri 5 Medan.

Kata Kunci : *Metode Demonstrasi, Hasil Belajar Siswa dan Teknik Survei Lapangan*

1. Pendahuluan

Pengajaran Teknik Survei Lapangan saat ini masih menunjukkan peluang yang luas untuk diadakan upaya perbaikan (Samatowo, 2006). Hal ini ditandai dengan masih rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam Pembelajaran Teknik Survei Lapangan. Studi awal yang dilakukan di lingkungan SMK Negeri 5 Medan dengan melakukan pengamatan menunjukkan bahwa hasil perolehan nilai siswa pada Pembelajaran Teknik Survei Lapangan masih relatif rendah. Dari 4 kali ulangan formatif rata-rata nilai Teknik Survei Lapangan siswa masih di bawah 6,5 atau sekitar 50% yang mencapai ketuntasan belajar yaitu di atas nilai 6,5 berdasarkan ketentuan sekolah. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih tergolong kurang, ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang pasif dalam pembelajaran dan masih enggan untuk bertanya.

Untuk melibatkan dan mengaktifkan siswa secara langsung dalam Pembelajaran Teknik Survei Lapangan termasuk menentukan teknik gambar, diperlukan suatu metode yang merangsang dan menarik bagi siswa untuk aktif belajar. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran, dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan diharapkan siswa dengan mudah memahami materi, menentukan teknik gambar dengan aktif, mengamati atau melihat apa yang diperagakan guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Survei Lapangan di SMK Negeri 5 Medan.

2. Tinjauan Teoritis

2.1. Hasil Belajar Siswa

Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan gejala yang berkaitan dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu, perkembangan dialami dan dihayati oleh individu siswa, sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi itu, pendidik atau guru bertindak mendidik siswa sehingga tindakan mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (1995) menyatakan bahwa : “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Syah (2003) “Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.” Selanjutnya

Hamalik (2007) menjelaskan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami.

Hasil belajar Gambar Survei Lapangan dikelompokkan berdasarkan hakikat Gambar Teknik itu sendiri yaitu sebagai produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat Hungerford (dalam Bundu, 2006) yang menyatakan bahwa Teknik Gambar terbagi atas 2 bagian yaitu : 1) *the investigation* (proses) seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan dan menyimpulkan, 2) *the knowledge* (produk) seperti fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori Teknik Gambar Survei Lapangan.

2.2. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Menurut Ahmadi (1997), “makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan”. Menurut Surjosubroto (1997) “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”. Dengan demikian metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

2.3. Metode Demonstrasi

Untuk melibatkan intelektual siswa secara optimal dalam pelajaran Gambar Teknik Dasar, diperlukan suatu metode yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara langsung dalam belajar. Salah satu metode yang sesuai digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau yang ditiru (Djamarah, 2002). Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Menurut Ahmadi (1997) "metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses".

Sedangkan Hamalik (1990), mengutarakan bahwa "dengan menunjukkan atau memperagakan suatu tindakan, proses atau prosedur maka metode demonstrasi memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode mengajar lainnya".

Beberapa keunggulan yang dimaksud antara lain adalah :
1) Memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan jika siswa hanya membaca atau mendengarkan penjelasan saja, karena metode demonstrasi gambaran konkrit yang memperjelas

perolehan belajar siswa dari hasil pengamatan; 2) memungkinkan para siswa terlibat secara langsung dengan kegiatan demonstrasi, sehingga memberikan kemungkinan yang benar bagi para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Peluang keterlibatan siswa memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari temannya; 3) Memudahkan pemusatan perhatian siswa dalam hal-hal yang dianggap penting, sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus pada hal tersebut; dan 4) Memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berlangsung, jawaban dari pertanyaan dapat disampaikan oleh oleh guru atau pada saat itu pula.

Sedangkan kekurangan Metode Demonstrasi yaitu : 1) Bila alatnya terlalu kecil atau penempatan yang kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa. Dalam hal ini, dituntut pula guru harus mampu menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi dengan bahasa dan suara yang dapat diterima oleh siswa; dan 2) Juga bila waktu tidak tersedia dengan cukup maka demonstrasi akan berlangsung terputus-terputus, atau dijalankan dengan tergesa-gesa sehingga hasilnya tidak memuaskan. Dalam demonstrasi bila siswa tidak diikutsertakan, maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa dan kurang berhasil adanya demonstrasi itu.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan dalam penelitian antara lain :

1. Mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa menggunakan metode demonstrasi.
2. Mempersiapkan alat dan bahan-bahan untuk pelaksanaan demonstrasi.
3. Menjelaskan kepada siswa tujuan dilakukan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

4. Menjelaskan secara ringkas gambaran materi yang akan dipelajari.
5. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat.
6. Mendemonstrasikan materi dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan.
7. Meminta siswa melakukan demonstrasi tentang materi yang dipelajari.
8. Membimbing siswa selama melakukan demonstrasi.
9. Melakukan observasi tentang aktifitas siswa selama melakukan demonstrasi.
10. Meminta siswa membuat laporan atau kesimpulan dari hasil demonstrasi.
11. Membimbing siswa untuk bersama-sama membuat kesimpulan dari hasil demonstrasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa salah satu metode yang dianggap tepat dalam membelajarkan Gambar Teknik Dasar kepada siswa adalah dengan metode demonstrasi. Beberapa keuntungan dalam menggunakan metode ini adalah dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, dan memudahkan pemusatan perhatian siswa dalam hal-hal yang dianggap penting, sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di Kelas X SMK Negeri 5 Medan. Pelaksanaan penelitian selama bulan Juli s.d November 2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebanyak 30 orang siswa. Sedangkan objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Teknik Survei Lapangan kompetensi Teknik gambar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian ini langsung di dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan tindakan kelas berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pelaksanaan PTK dilakukan selama 2 siklus. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas sebagai mitra kolaborasi untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai mitra kolaborasi untuk membahas teknis.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario tindakan yang telah disusun.

Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan pengamatan peneliti dan observator pada saat pelaksanaan siklus I, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah baru yang merupakan pengembangan dari masalah awal.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario kegiatan yang telah direncanakan.

Pertemuan Ketiga dan Keempat :

Pertemuan ketiga dan keempat merupakan kelanjutan ketuntasan pada pertemuan pertama dan kedua. Langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan ketiga dan keempat sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Untuk pertemuan ketiga dan keempat dibahas sub pokok bahasan menentukan teknik gambar melalui metode demonstrasi.

3. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi yang dilaksanakan sama dengan siklus I dan pelaksanaan observasi juga tetap dibantu oleh guru mata pelajaran di tempat penelitian. Hasil observasi dan evaluasi ditindaklanjuti dengan analisis untuk bahan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh guru mata pelajaran di sekolah tempat penelitian. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus, yaitu pertemuan kedua pada siklus I dan pertemuan keempat pada siklus II. Hasil tes akhir ini digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Siklus I

1. Perencanaan

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil pretes, selanjutnya peneliti bersama guru kelas merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa sebagai berikut :

- a. Menentukan materi yang akan diajarkan pada siklus I, dalam hal ini materi yang akan diajarkan adalah materi ajar menggunakan metode demonstrasi.
- b. Menyusun skenario pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS).
- c. Merancang alat-alat, bahan untuk demonstrasi, antara lain : pensil, penghapus pensil, plastisin, kotak pensil, rautan pensil, dan benda-benda padat lainnya.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan ini, kegiatan pembelajaran lebih difokuskan kepada pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi yang telah dirancang sebagai siklus I. Peneliti menjelaskan tentang materi ajar dengan memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar kehidupan nyata siswa sehari-hari maupun di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan demonstrasi agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Setiap selesai melaksanakan demonstrasi, peneliti meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil demonstrasi yang mereka lihat. Selama melakukan demonstrasi, peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan lisan kepada siswa. Jika jawaban siswa ada yang salah, peneliti memberikan jawaban yang benar dengan mendemonstrasikannya kembali. Selama pembelajaran berlangsung dengan metode demonstrasi, peneliti dibantu guru kelas melakukan pengamatan tentang aktivitas siswa selama dilakukan pembelajaran.

3. Observasi Siklus I

Observasi dilakukan oleh guru kepada peneliti yang melaksanakan pembelajaran, dengan tujuan apakah kondisi belajar mengajar telah sesuai dengan skenario pembelajaran yang

telah disusun. Berdasarkan hasil pengamatan oleh guru kelas pada tiap pertemuan pada siklus I, peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan guru kelas untuk setiap pertemuan pada siklus I pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Siswa pada Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	24	80,0%	27	90,0%
2.	Turut dalam melakukan demonstrasi	1	3,3%	4	13,3%
3.	Mengajukan pertanyaan	0	0,0%	3	10,0%
4.	Memperhatikan pertanyaan orang lain	5	16,7%	11	36,7%
5.	Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	0	0,0%	1	3,3%
6.	Mencatat jawaban masalah	14	46,7%	17	56,7%
7.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	20	66,7%	22	73,3%
8.	Interaksi antar siswa dalam diskusi	14	46,7%	24	80,0%
9.	Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	1	3,3%	3	10,0%
10.	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	16	53,3%	20	66,7%

4. Evaluasi Siklus I

Pada akhir pertemuan siklus I, siswa kembali diberikan postes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil

belajar siswa. Postes yang diberikan sebanyak 5 soal tentang materi ajar. Secara ringkasan tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No. Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1.	3	10,0%	27	90,0%	Telah berhasil
2.	9	30,0%	21	70,0%	Telah berhasil
3.	15	50,0%	15	50,0%	Telah berhasil
4.	14	46,7%	16	53,3%	Belum berhasil
5.	12	40,0%	18	60,0%	Belum berhasil

5. Refleksi Siklus I

Pada siklus I, peneliti menjelaskan sajian kompetensi dengan memberikan beberapa contoh yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Selanjutnya peneliti mendemonstrasikan materi ajar tersebut di depan kelas. Di akhir pembelajaran peneliti memberikan kesimpulan dan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

Pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan guru atau peneliti di depan kelas menjadikan sebagian siswa yang hanya aktif dan memperhatikan penjelasan peneliti dan masih terlihat beberapa siswa melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti mengganggu temannya, sehingga siswa-siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru belum mengerti materi yang telah diajarkan. Berpedoman dari analisis hasil belajar siswa, hasil pengamatan dan pertanyaan lisan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sementara yaitu pembelajaran dengan metode demonstrasi yang

dilakukan peneliti di depan kelas, masih kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang akan dijabarkan pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan Untuk Siklus II

Alternatif pemecahan masalah yang dirancang untuk dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas membahas materi yang akan diajarkan pada siklus II, dalam hal ini materi yang diajarkan adalah materi menentukan teknik gambar.
- b. Menyusun skenario pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS).
- c. Peneliti kembali membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- d. Peneliti menyusun alat-alat dan benda untuk demonstrasi.
- e. Sebagai apersepsi sebelum materi diberikan, peneliti terlebih dahulu meminta siswa ide tentang benda di sekitarnya.
- f. Pembelajaran siklus II juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, seperti pada siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I materi yang diajarkan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti tetap menggunakan metode demonstrasi, namun pada siklus II ini peneliti meminta siswa yang mendemonstrasikan secara materi ajar, hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi yang mereka demonstrasikan. Pada siklus II ini, peneliti lebih banyak memberikan petunjuk dan bimbingan kepada siswa yang terlibat langsung dalam melakukan demonstrasi serta mengawasi siswa agar benar-benar melakukan demonstrasi dengan baik dan tidak mengganggu siswa lainnya. Selama pembelajaran peneliti juga

memberikan kesempatan dan memotivasi siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang masih kurang dimengerti, dan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa setelah melakukan demonstrasi. Selanjutnya, setelah selesai melakukan demonstrasi guru meminta siswa untuk bersama-sama membahas dan mendiskusikan hasil pembelajaran yang telah mereka pelajari.

3. Observasi Siklus II

Pada tahap observasi, guru bertindak sebagai pengamat (observer) tentang kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kondisi belajar mengajar telah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Berdasarkan hasil pengamatan oleh guru kelas pada tiap pertemuan pada siklus II, peneliti juga telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan guru untuk setiap pertemuan pada siklus II pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Siswa pada Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	30	100,0%	30	100,0%
2.	Turut dalam melakukan demonstrasi	27	90,0%	30	100,0%
3.	Mengajukan pertanyaan	9	30,0%	16	53,3%
4.	Memperhatikan pertanyaan orang lain	11	36,7%	16	53,3%
5.	Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	10	33,3%	12	40,0%
6.	Mencatat jawaban masalah	28	93,3%	30	100,0%

7.	Mengerjakan tugas yang diberikar guru	30	100,0%	30	100,0%
8.	Interaksi antar siswa dalam diskusi	26	86,7%	28	93,3%
9.	Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	6	20,0%	10	33,3%
10.	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	24	80,0%	27	90,0%

Tabel 4. Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No. Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1.	2	6,7%	28	93,3%	Telah berhasil
2.	1	3,3%	29	96,7%	Telah berhasil
3.	6	20,0%	24	80,0%	Telah berhasil
4.	8	26,7%	22	73,3%	Belum berhasil
5.	10	33,3%	20	66,7%	Belum berhasil

5. Refleksi Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti tetap memberikan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Pada siklus ini, materi yang diajarkan adalah materi menentukan teknik gambar. Pembelajaran siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, dimana selama pembelajaran berlangsung, peneliti berperan sebagai motivator dan fasilitator yang mengawasi jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh siswa secara langsung, guru hanya memberikan petunjuk dan pengawasan jalannya demonstrasi, guru juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk

bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa dan memotivasi siswa untuk tidak malu atau ragu bertanya. Pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan siswa secara langsung lebih baik dibandingkan demonstrasi yang hanya dilakukan peneliti di depan kelas. Siswa lebih bersemangat dan dapat terlibat langsung pada materi yang dipelajari, hal ini menjadikan siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X SMK Negeri 5 Medan menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik Dasar kompetensi benda. Dari hasil pretes sebelum diberikan pembelajaran diperoleh rata-rata 28,0 dengan tingkat penguasaan (TP) masih tergolong kurang, sehingga baik secara perorangan maupun secara kelas, kemampuan awal siswa masih tergolong belum berhasil. Hal ini dikarenakan saat diberikan pretes siswa belum mempelajari materi yang diujikan.

Setelah diberikan penjelasan pada Siklus I selama 2 kali pertemuan dari hasil postes diperoleh rata-rata 64,67 dengan tingkat keberhasilan 53,3% atau sebanyak 16 orang yang telah berhasil, sedangkan 14 orang atau 46,7% siswa yang masih belum berhasil. Dengan demikian secara kelas siswa dinyatakan belum mencapai keberhasilan dalam belajar. Berdasarkan hasil refleksi diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal karena siswa masih kurang memahami materi, dan demonstrasi yang dilakukan oleh peneliti kurang memotivasi dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga sebagian siswa masih ada yang kurang fokus dalam belajar. Dengan demikian diperoleh kesimpulan sementara yaitu pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan peneliti di depan

kelas, masih kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang akan dijabarkan pada siklus II.

Siklus II yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I, tetap dilakukan dengan metode demonstrasi, namun pada siklus II ini demonstrasi dilakukan oleh siswa secara langsung dengan berpedoman pada LKS dan petunjuk yang diberikan peneliti. Pada pertemuan terakhir setelah semua materi dipelajari pada siklus II, siswa kembali diberikan postes dan diperoleh rata-rata nilai sebesar 82,0 dengan tingkat penguasaan (TP) 93,3% siswa, 93,3% yang telah berhasil dalam belajar dan masih terdapat 6,7% yang belum berhasil. Sehingga secara kelas dapat dikatakan siswa telah mencapai keberhasilan belajar, yaitu sebesar 93,3%.

Lebih jelasnya perbandingan hasil observasi aktivitas, partisipasi dan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II diperlihatkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	27	90,0%	30	100,0%
2.	Turut dalam melakukan demonstrasi	4	13,3%	30	100,0%
3.	Mengajukan pertanyaan	3	10,0%	16	53,3%
4.	Memperhatikan pertanyaan orang lain	11	36,7%	16	53,3%
5.	Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	1	3,3%	12	40,0%

6.	Mencatat jawaban masalah	17	56,7%	30	100,0%
7.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	22	73,3%	30	100,0%
8.	Interaksi antar siswa dalam diskusi	24	80,0%	28	93,3%
9.	Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	3	10,0%	10	33,3%
10.	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	20	66,7%	27	90,0%

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Survei Lapangan di SMK dengan kompetensi benda.
2. Rata-rata pretes siswa sebelum diberikan pembelajaran sebesar 28,0 dengan tingkat keberhasilan hanya 0% atau seluruh siswa belum berhasil.
3. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus I sebesar 64,67 dan secara kelas dinyatakan siswa belum mencapai keberhasilan belajar yaitu hanya 53,3% yang telah berhasil.
4. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus II sebesar 82,0 dan secara kelas siswa telah mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 93,3% yang telah berhasil.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan-simpulan di atas, maka saran dalam penelitian adalah bagi guru khususnya guru Teknik Survei Lapangan mata pelajaran Teknik Survei Lapangan diharapkan untuk menerapkan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan

metode demonstrasi siswa dapat melihat gambaran yang nyata dari materi yang diajarkan sehingga siswa mudah mengingat dan memahami materi yang sedang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia.
- Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Gambar Teknik Dasar Sekolah Dasar*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru.